



Studi Tentang *Cognitive Control* Anak di Luar Nikah di Desa Pineleng 1 Kab. Minahasa

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 12 November 2022

Revised: 14 November 2022

Accepted: 18 November 2022

The purpose of this research is to determine the cognitive control of illegitimate children in dealing with social perceptions that arise in the Pineleng 1 community, Pineleng District, Minahasa Regency. The method used in this research is a qualitative method. The subjects studied were 2 late teenagers as respondents and their status. children out of wedlock. The subject characteristics that determine the subject's status are illegitimate children and those in their late teens. The data collection methods used are 1) Observation 2) Interviews 3) Documents or archives. The results of this research show that a person's cognitive control can be or can be changed to be positive because of the presence of scars or a very gloomy past and from there he can learn from experience and He also receives help from people around him who want to help him not to get lost in sadness and use the pressure he faces as a guide to move forward and develop.

Keywords: cognitive control, illegitimate children, social perception

(*) Corresponding Author: tellmatywa@unima.ac.id

How to Cite: Tiwa, T. (2022). Studi Tentang Cognitive Control Anak di Luar Nikah di Desa Pineleng 1 Kab. Minahasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 648-652. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8393923>

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini anak diluar nikah menjadi perbincangan terlebih di desa pineleng sendiri kehidupan anak diluar nikah dimata masyarakat selalu dianggap remeh dan mendapatkan hal yang negative, sebenarnya anak diluar nikah adalah korban dari kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut data yang didapatkan peneliti dengan bantuan perangkat desa di desa pineleng, anak diluar nikah sebanyak 37 orang dari berbagai usia dan jenis kelamin dari jaga 1-9

Di mata masyarakat tetapi orang yang mempersepsi itu tidak pernah memperdulikan anak itu sendiri. Yang dimaksud dengan anak luar nikah adalah anak yang dibuahi dan dilahirkan di luar pernikahan yang sah. sebagaimana yang disebutkan dalam peraturan perundang-undangan Nasional antara lain:

UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 43 ayat 1, menyatakan anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Sementara setelah diuji materi menjadi “anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata dengan kedua orang tua biologis dan keluarganya dapat mengajukan tuntutan ke pengadilan untuk memperoleh pengakuan dari ayah biologisnya melalui ibu biologisnya”

Hal ini menjadi masalah di desa pineleng, Anak diluar nikah di desa pineleng sebagiannya sudah masuk dalam masa remaja akhir (17/18 th – 21/22 th) itu menjadi masalah yang kompleks bagi dunia mereka karena mereka masuk dalam umur yang rentan sekali dan masih sulit dalam memilih dan mengontorl



diri mereka dengan pandangan-pandangan masyarakat terhadap anak di luar nikah.

Dalam hal ini persepsi negative masyarakat di desa pineleng dalam bahasa sehari-hari di manado disebut Karlota atau sebuah arti kata yang berarti seseorang atau perkumpulan orang yang sangat suka membicarakan kehidupan orang lain berupa sifat dan dan keseharian dari orang yang menjadi bahan pembicaraan yang lebih condong ke hal yang negativ. Kata karlota sendiri diambil dari salah satu pemain film telenovela dimana ada seorang pembantu wanita yang bernama karlota yang sangat suka mencari tau tentang kehidupan seseorang dan dijadikan bahan pembicaraan.

Menurut kamus psikologi (Chaplin, 2002), definisi kontrol diri atau self control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Dimana kontrol diri dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Memiliki kontrol perilaku sangat diperlukan oleh seorang remaja karena perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan remaja dalam mengontrol perilaku untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dan apakah dirinya sendiri mampu atau tidak dengan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu maka remaja akan menggunakan sumber eksternal.

Jadi dalam penelitian ini melihat apa yang menjadi penyebab, cara anak tersebut untuk bisa mengontrol dirinya dan membawah dirinya dalam berperilaku positif ataupun negative. maka dari itu peneliti mengangkat judul “Studi Tentang *cognitive control* Anak Diluar Nikah Di Desa Pineleng 1 Kab.Minahasa”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.Metode penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah social yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (Holistic),dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah.Peneliti megunakan metode kualitatif karena berusaha mengetahui secara mendalam “Studi Tentang *cognitive control* Anak Diluar Nikah di Desa Pineleng 1 Kab.Minahasa”.

Kualitatif dengan case study adalah penelitian kualitatif dimana data yang diinginkan tidak terinci,fleksibel,timbul (emeegent) serta berkembang sambil jalan.Analisi data bersifat terbuka,open ended,induktif.Yang dijelaskan berdasarkan kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (bounded context). Kasus ini dapat berupa individu,peran kelompok kecil,organisasi,komunitas atau bahkan suatu bangsa.Kasus dapat pula berupa keputusan,kebijakan atau proses,atau peristiwa khusus tertentu (Poerwandari,2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan tentang *cognitive control* anak diluar nikah terhadap persepsi sosial. Semua masyarakat didunia ini pasti tidak ingin bahwa dirinya menjadi anak diluar nikah, tetapi ada anak-anak didesa pineleng menyandang status dengan anak diluar nikah tentu menjadi aib

bagi keluarga maupun akan berpengaruh bagi anak itu sendiri. Ketika orang berbicara hal yang kasar pada anak diluar nikah bagaimana cognitive mereka dalam menangani persepsi sosial negative bahwa semua orang berbicara tentang dia terlebih khusus subjek dari penelitian ini .

DW dan KM adalah remaja akhir yang berusia 18 dan 19 tahun mereka masuk kategori remaja akhir Yang di maksud dengan remaja akhir adalah remaja yang berusia antar 17 hingga 21 tahun. Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah ke dalam masa dewasa. (Thornburgh, 1982)

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masalah masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek apektif, kurang lebih berhubungan dengan masalah puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari priode perkembangan ini.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap DW dan KM, DW sendiri sudah mengetahui bahwa dirinya adalah anak diluar nikah dan KM juga sudah mengetahuinya tetapi kedua subjek ini sudah tidak mau lagi mengenal ayah biologisnya karena mereka sudah terlanjur kecewa terhadap ayah biologisnya yang rela meninggalkan mereka berdua. Dalam kehidupan DW dan KM tidak lepas dari persepsi sosial yang masyarakat tunjukkan. Menurut Brems & Kassin (dalam Lestari, 1999) mengatakan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa elemen, yaitu:

- a. Person, yaitu orang yang menilai orang lain.
- b. Situasional, urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk meniaai sesuatu.
- c. Behavior, yaitu sesuatu yang di lakukan oleh orang lain. Ada dua pandangan mengenai proses persepsi, yaitu:
 - 1) Persepsi sosial, berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan orang membuat kesimpulan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.
 - 2) Persepsi sosial, adalah sebuah proses yang kompleks, orang mengamati perilaku orang lain dengan teliti hingga di peroleh analisis secara lengkap terhadap person, situasional, dan behaviour.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu obyek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan atau disalah artikan. Mekanisme penginderaan manusia yang kurang sempurna merupakan salah satu sumber kesalahan persepsi (Bartol & Bartol, 1994). Itulah yang ditimbulkan persepsi sosial yang negative dari masyarakat pineleng 1 yang selalu membicarakan hal yang tidak baik bagi anak diluar nikah.

Salah satu temuan lain yang didapatkan oleh anak diluar nikah bahwa mereka harus mempunyai keluarga yang bertanggung jawab merawat mereka dan memeberikan masukaan supaya mereka tidak terjerumus kearah yang negative dan mereka bisa berubah kearah yang lebih positif.

Dan factor lingkungan juga merupakan factor yang paling penting agar anak diluar nikah tidak kaku dalam berinteraksi dengan orang lain karena anak diluar nikah haru membiasakan dirinya untuk bisa bergaul dengan teman sebayanya seperti yang dilakukan DW didalam kehidupan masyarakat DW mengambil bagian untuk terjun langsung dengan cara mengikuti kegiatan yang ada di desa itu dilakukan DW supaya masyarakat tidak lagi membicarakan DW sebagai anak diluar nikah.

Begitu juga dengan KM yang dulunya seorang yang tertutup tapi sekarang sudah memulai membuka diri untuk berinteraksi dengan masyarakat karena KM sendiri telah belajar dari kesalahan yang dia lakukan KM sampai masyarakat melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan KM tetapi sekarang KM lebih terbuka lagi dalam menjali kehidupanya meskipun KM hanya tinggal dengan kedua kakek dan neneknya.

Sesuai dengan pembahasan diatas beginilah cara DW dan KM untuk mengotrol *cognitive control* yang dilakukan anak diluar nikah dalam menghadapi persepsi sosial :

1. DW menjalani kehidupan sehari-harinya dengan santai dan penuh keceriaan dan ingin menjadi manusia yang berguna dikemudian hari begitu juga dengan KM yang memulai dengan sidatnya yang tertutup tetapi lama kelamaan ingin berubah menjadi orang yang berguna.
2. Dalam menghadapi persepsi sosial DW menyikapinya dengan menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk lebih maju dan berkembang dan berprestasi, KM sekarang lebih merubah gaya hidupnya untuk lebih baik karena KM ingin membahagiakan kakek dan neneknya.
3. Dalam menilai sesuatu DW lebih ingin maju dan terbuka lagi dalam menghadapi masalah yang dia alami begitu juga dengan KM menilai sesuatu dengan berangkat dari masa lalu KM yang ingin tidak terpuruk lagi dalam kegiatannya.
4. Dalam menghadapi keputusan yang ada KM selalu memilih keputusan yang tepat dalam hidupnya semnetara DW berpikir kritis dari masalah yang dihadapinya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan DW, DW menunjukkan *cognitive control* dengan sifatnya yang mampu menilai persepsi sosial negative walaupun DW adalah anak di luar nikah yang hidup tanpa ayah biologisnya ia mampu menempatkan dirinya kearah yang lebih positif dan mampu mengatasi keadaan atau masalah yang dia alami secara lebih terbuka , menerima apa yang orang lain bicarakan terhadap dia karena mempunyai sifat yang tenang dan mempunyai sikap yang ingin berubah kearah yang lebih positif karena ingin membahagiakan keluarganya. Dalam pergaulan dengan masyarakat DW mampu untuk bergaul karena mempunyai sikap yang ingin berteman dengan siapa saja.

Sedangkan KM menunjukkan *cognitive control* yang mampu merubah sikapnya kearah yang lebih baik walaupun dia pernah jatuh kedalam kenakalan remaja tetapi dia bisa bangkit dan merubah dirinya untuk berpikir positif dalam

menghadapi masalah yang dia hadapi dia mampu berpikir kembali supaya tidak salah dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Walaupun dia hanyalah anak diluar nikah dan dirawat oleh kedua kakek dan neneknya dia mampu membawahkan dirinya karena dia ingin melakukan perubahan untuk dirinya.

KESIMPULAN

Melalui analisis data yang ada serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa *cognitive control* seseorang bisa atau dapat diubah menjadi positif karena adanya goresan atau masa lalu yang begitu suram dan dari situ dia dapat belajar dan menerima begitu juga dengan bantuan dari orang sekitar yang ingin membantu dia untuk tidak dapat larut dalam kesedihan.

Dalam menghadapi persepsi sosial negative sebagai remaja akhir harus mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi mampu berpikir kritis dan mampu mempertanggung jawabkan apapun yang dilakukan dan yang sudah menjadi pilihan dari keputusannya.

Mampu menerima koreksi dari masyarakat untuk dapat dan harus menunjukkan walaupun seorang anak diluar nikah mampu untuk tidak terjerumus ke hal yang tidak baik.

Untuk mengurangi pemikiran remaja akhir yang masih labil dalam mengendalikan dirinya kearah yang lebih positif tidak larut dalam kesalahan yang dilakukannya. Untuk mengurangi terjadi anak diluar nikah, diharapkan harus adanya batas dalam pergaulan, baik dalam mencari teman atau dalam memilih teman hidup atau pacar.

Bagi masyarakat jangan pernah memandang seorang anak diluar nikah dengan sebelah mata karena sebagaimana kondisi seorang anak, mereka mempunyai hak dan kewajiban untuk menjalani hidup secara normal dan menjalani hidup yang penuh masa depan yang cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dayakisni, Tri & Hudaniah (2003). *Psikologi Sosial*. UMM Press. Malang
- Rahman, Abdul. A, (2013), *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan pengetahuan Empirik* : Rajawali Press
- Erman A. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo.(1998) , *Psikologi perkembangan*. Jakarta:Erlangga.
- Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum : Penertbit Andi
- Sarwono S dan Meinarno. 2011. *Psikologi sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Sugiyono, 2007, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Keduabelas, Alfabeta,Bandung.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta